



PEDANG NUSANTARA

(Koleksi Fadli Zon Library)

**FADLI ZON
BASUKI TEGUH YUWONO**

FADLI ZON LIBRARY



PEDANG NUSANTARA

(Koleksi Fadli Zon Library)

Penyusun	: Fadli Zon Basuki Teguh Yuwono
Penyunting	: Salim Shahab Sri Windarti Hanna Fauzia Agus Novietri
Kurator	: Basuki Teguh Yuwono
Fotografer	: Jauhari I Kadek Andika Permana Yoga Prisma Dwi Praptiwi
Desain sampul dan tata letak	: Luky Sutyanawan
Foto editor	: Luky Sutyanawan Prisma Dwi Praptiwi
Sumber foto	: Fadli Zon Library

Dicetak dan dijilid
di Indonesia oleh : Fadli Zon Library
ISBN :
@2026



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	4
PENGANTAR PENULIS	6
PEDANG NUSANTARA	9
A. Pengertian Pedang	9
B. Sejarah Perkembangan Pedang	9
C. Teknologi	11
D. Fungsi Pedang	11
1. Fungsi Spiritual	11
2. Fungsi Sosial	13
3. Fungsi Teknomik Sebagai Senjata dan Perkakas Hidup	18
E. Ragam Bentuk Dasar Pedang	20
1. Pedang Bersumber dari Bentuk Dasar Sayap Burung	20
2. Pedang Bersumber dari Bentuk Dasar Bulan Sabit	20
3. Pedang Bersumber dari Bentuk Lidah Api	20
4. Pedang Bersumber dari Bentuk Dasar Rebung/Tunas Bambu	21
F. Ragam Dhapur Pedang dan Sugesti Alam	21
GALERI KOLEKSI FADLI ZON LIBRARY	27
DAFTAR PUSTAKA	235



PENGANTAR PENULIS

Wesi aji atau populer disebut tosan aji, merupakan salah satu produk budaya yang berakar dari senjata-senjata tradisional Nusantara dan bidang metalurgi. Di satu sisi, tosan aji lahir dari seni tempa logam yang rumit guna memenuhi kebutuhan yang bersifat sakral hingga yang bersifat profan, seperti perkakas dari logam. Di sisi lain, pedang sebagai salah satu tosan aji tidak semata dibuat tajam dan untuk senjata, melainkan sarat makna-nilai falsafah dan filsafat hidup. Pedang tidak hanya hadir sebagai senjata para dewa, tetapi juga biasa digambarkan dibawa oleh para denawa (raksasa), selain itu, pedang tidak hanya biasa hadir dalam legitimasi politik raja dan keraton, tetapi juga familiar dijumpai di masyarakat.

Terdapat beberapa jenis pedang, antara lain: (1) Pedang pakarang, yaitu pedang untuk perkakas sehari-hari, untuk berladang dan merambah hutan; (2) Pedang sanjoto atau pedang untuk senjata perang yang digunakan oleh para prajurit; (3) Pedang tayuhan atau pedang pusaka yang lebih mengedepankan makna-nilai; (4) Pedang kaendan (fine arts) yang lebih mencerminkan keindahan; (5) Pedang ageman, sebagai kelengkapan busana adat. Lima jenis pedang tersebut sejak awal dibuat telah disesuaikan dengan jenis pedangnya karena sangat dipengaruhi dari bahan yang digunakan, penentuan waktu dan upacara, ukuran, penempaan dan sepuhan. Untuk keris tayuhan tentu memiliki ketentuan yang lebih rumit dan bersifat khusus.

Pada data arkeologis dan manuskrip dijumpai bahwa bentuk pedang memiliki varian yang jumlahnya ratusan. Varian bentuk yang kaya tersebut tertera dalam relief Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Panataran, Candi Jawi, Candi Suku dan sebagainya, dengan jumlah yang sangat banyak. Tipologi bentuk pedang populer disebut dhapur, yang mencerminkan daya kreativitas dan kemampuan menciptakan alat yang efektif. Ini juga menunjukkan bahwa penciptaan pedang menjadi bagian penting dalam berekspresi seni untuk keindahan.

Bilah pedang dijumpai dari bentuk yang sederhana, hingga yang memiliki tampilan pamor yang indah, dihias dengan tinatah emas dan juga dilengkapi perabot yang mewah. Sehingga biasa dijumpai pedang yang indah dengan warangka dan hulu bersaput perak atau emas serta dikombinasikan dengan batu mulia. Sebuah pedang sering kali jauh dari fungsi dasarnya sebagai senjata tebas, dan justru tampak kental pada fungsinya yang lebih luas, seperti identitas adat-istiadat, identitas strata sosial, benda seni, dan benda budaya yang sarat makna-nilai.

Buku ini memberikan informasi mengenai sejarah pedang, jenis-jenis pedang, ragam bentuk pedang, dan fungsi pedang secara lebih luas. Dengan kata lain, menjelaskan bahwa pedang bukan semata senjata, yang diuraikan cukup gamblang. Buku ini juga dilengkapi dengan album foto pedang koleksi Fadli Zon Library yang dilengkapi dengan narasinya.

Selamat membaca, semoga mendapat ilmu yang bermanfaat.

Fadli Zon
Basuki Teguh Yuwono





PEDANG NUSANTARA

A. PENGERTIAN PEDANG

Pedang merupakan salah satu senjata tradisional yang populer di seluruh dunia, termasuk di Nusantara. Pedang mendapat kedudukan tinggi dan dianggap penting sebagai senjata yang efektif pada masanya. Pedang dapat digunakan secara efektif dalam pertarungan, baik jarak dekat (*rungket*) ataupun jarak sedang. Pedang menjadi bagian penting sebagai kelengkapan persenjataan prajurit kerajaan, dan biasa digunakan sebagai senjata personal untuk membela diri. Pedang senantiasa terselip di pinggang sebagai senjata yang tak terpisahkan untuk menjaga harga diri dan kehormatan.

Dalam perkembangannya, pedang didudukkan sebagai benda budaya yang dipandang luhur karena makna nilai yang ada di dalamnya. Tanpa meninggalkan fungsi dasarnya sebagai senjata, pedang kemudian dihadirkan dalam fungsi yang lebih universal. Dalam konteks sosial, pedang menjadi salah satu tanda strata sosial, demikian pula bentuk dan motif hias pada hulu dan sarung pedang mencerminkan identitas etnik dan marga pemilikinya. Pedang juga biasa hadir sebagai sarana legitimasi politik dan kekuasaan seorang raja. Pedang biasa digunakan sebagai ikatan kekeluargaan dan kekerabatan. Dalam konteks spiritual, Pedang biasa di hadirkan dalam upacara-upacara adat dan keagamaan yang bersifat sakral. Pedang juga dipercaya memiliki kekuatan magi penolak segala bala dan senantiasa dapat melindungi pemilikinya.

B. SEJARAH PERKEMBANGAN PEDANG

Data-data arkeologis menunjukkan bahwa budaya Pedang telah tumbuh berkembang semenjak era prasejarah di Indonesia. Tanda-tanda awal telah dijumpai pada masa perundagian, di mana pedang dibuat dari tulang panjang yang dipipihkan dan ditajamkan. Jejak yang makin jelas dijumpai berbagai artevak pedang pada zaman perunggu. Artevak pedang dari bahan perunggu dijumpai di berbagai wilayah di Indonesia seperti di Bogor, Wonosari Gunungkidul, Bali dan berbagai daerah lainnya. Budaya pedang semakin subur di Indonesia terekam dengan jelas pada berbagai prasasti pada era Tarumanegara. Berbagai prasasti pada masa itu telah menyinggung keberadaan senjata tombak dan pedang.

Budaya pedang semakin tumbuh berkembang dengan baik pada era Mataram Hindu di Jawa abad VII-IX. Prasasti dan relief candi telah banyak merekam keberadaan pedang. Prasasti Wukajana, Prasasti Poh, Prasasti Wukajana dan masih banyak lagi prasasti yang telah merekam keberadaan budaya pedang pada masa tersebut. Relief Candi Prambanan, Borobudur, Plaosan, Mendut dan berbagai candi pada masa itu juga dengan sangat jelas memperlihatkan keberadaan budaya pedang pada masa itu. Budaya pedang juga terekam dengan jelas pada masa-masa berikutnya seperti tertera pada relief candi Suku, Panataran, Ceto, Songgo Riti, dan lain sebagainya. Berbagai artefak pedang juga banyak dijumpai dibuat pada era-era tersebut.

Budaya pedang di Indonesia tampaknya juga mengikuti pasang surutnya kerajaan-kerajaan di Nusantara, oleh karena itu kemudian populer disebut *tangguh*. *Tangguh* pedang tertua adalah *tangguh* Purwacarita yang mengacu era sebelum abad ke VII. *Tangguh* berikutnya adalah *tangguh* Mataram Hindu yang mengacu era abad ke VII-IX. *Tangguh* berikutnya mengacu kerajaan-kerajaan-kerajaan yang tumbuh berkembang di Nusantara.

Data arkeologis lain yang menyebutkan istilah keris terdapat pada prasasti Jurungan yang berangka tahun 798 Saka (876 Masehi), prasasti Taji yang berangka tahun 823 Saka (901 Masehi), Prasasti Poh yang berangka tahun 827 Saka (905 Masehi), prasasti Wakajana yang berangka tahun 829 Saka (907 Masehi), dan prasasti Sanggaran yang berangka tahun 850 Saka (928 Masehi), dan Prasasti Bulian yang berangka tahun 1103 Saka (1181 Masehi). Selain itu ditemukan juga beberapa prasasti yang menceritakan keberadaan *juru pande*, antara lain Prasasti Sukawana A1 berangka tahun 804 Saka (882 Masehi), Prasasti Pura Kehen C berangka tahun 1126 Saka (1204 Masehi), Prasasti Tambelingan 1 dan 2 berangka tahun 1306 dan 1320 Saka (1384 dan 1398 Masehi).

Catatan dalam prasasti menunjukkan bahwa pedang telah dikenal pada kisaran awal abad VIII. Bukti-bukti penggunaan senjata terbuat dari logam pada candi-candi abad VIII-IX tentunya dapat menjadi asumsi bahwa para *pandai* (*pande*) pada abad X sudah terampil membuat senjata-senjata yang menjadi cikal bakal dari pedang yang kita kenal sekarang.

Istilah pedang juga dijumpai dalam berbagai karya sastra selain prasasti. Antara lain: *Kakawin Sumanasantaka dan Sutasoma* (Jawa), *Kidung Harsa Wijayã* (Jawa), *Kakawin Ranggalawe* (Jawa), *Pararaton* (Jawa), *Babad Tanah Jawi* (Jawa), *Mahabarata dan Ramayana* (Jawa), *Babad Demak* (Jawa), *Kitab Centini* (Jawa), *Kitab Sanghyang Siksakandang Karesian* (Sunda), *Kitab Slokantara Bangkung* (Bugis, Sulawesi Selatan), *Lontara Galigo* (Bugis, Sulawesi Selatan), *Pau-paunna Indale Patara* (Sulawesi/Selebes), *Babad Dalem* (Bali), *Darma Kepandean* (Bali), dan *Kitab Keprajuritan Ring Wilwatikta* (Bali) (2010: 23-27). *Babad Lombok* (Lombok), *Hikayat Aceh* (Aceh), *Hikayat Banjar* (Kalimantan/Borneo), *Tambo Lubuk Jambi* (Jambi), *Tambo Padang Laweh* (Sumatera Barat), *Cindur Mato* (Sumatera Barat), *Adat Raja-Raja Melayu* (Palembang), *Si Kati Muno* (Batak), *Aji Tulus Jejangkat* (Kalimantan Timur).

C. TEKNOLOGI

Pedang karya budaya masyarakat Nusantara biasa dibuat dengan logam panduan antara besi dan baja bahkan dicampur meteorid dengan teknik tempa. Bilah pedang pada umumnya terdapat guratan baik abstrak ataupun figuratif yang disebut *pamor*. Namun demikian kadang kala dijumpai pula bilah pedang yang tidak dihias dengan *pamor*, yang populer disebut *wulung* atau *pangawak waja*. *Pamor* pada bilah pedang muncul karena percampuran bahan besi-baja dan nikel atau meteorid dengan teknik tempa lipatan. Terdapat banyak ragam motif pamor baik yang muncul dengan sendirinya ataupun yang direka oleh sang mpu pembuatnya. Tiap motif pamor memiliki makna simblis tertentu dan dipercaya memiliki kekuatan magi. Bilah pedang juga terdapat yang dihias dengan pahatan motif tertentu, seperti motif naga, singa, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Pada umumnya motif-motif tersebut dilapis emas atau logam mulia lainnya yang populer disebut pedang tinatah, namun ada pula yang tidak dilapis dengan logam mulia tertentu.

Bilah pedang biasanya disepuh dengan minyak khusus yang dicampur garam untuk mendapatkan ketajaman dan kekuatan yang baik. Bahan sepuhan ini juga menjaga bilah pedang tetap liat dan kuat. Bilah pedang juga biasa dilapisi dengan racun yang disebut tuba. Sebuah pedang dihias dengan hulu dan sarung yang dibuat dari yang sederhana hingga yang sangat mewah. Pada umumnya hulu dan warangka pedang dibuat dari bahan kayu, tanduk atau gading yang dihias dengan motif ukir yang indah. Banyak pula yang dikombinasikan dengan logam mulia seperti emas dan perak. Tak jarang yang dihias dengan batu mulia yang indah-indah.

D. FUNGSI PEDANG

1. Fungsi Spiritual

Dalam budaya Nusantara, karya cipta dalam bidang apa pun tidak semata untuk memenuhi kebutuhan teknomik, melainkan sarat nilai spiritual dan simbol-simbol ajaran kehidupan. Oleh sebab itu, dalam bidang senjata tradisional, karya yang diciptakan bukan semata sebagai senjata secara teknomik, tetapi juga sarat nilai-nilai spiritualitas. Bahkan senjata tradisional sering kali justru lebih menekankan pada fungsi simbolisnya ketimbang fungsinya sebagai senjata perang atau senjata membela diri.

Melalui senjata tradisional justru diajarkan dunia yang damai dan penuh cinta kasih. Bahwa senjata yang baik dan ampuh adalah senjata yang dapat menyatukan permusuhan menjadi pertemanan, pertempuran menjadi perdamaian, kekerasan menjadi cinta kasih dan kelembutan. Senjata yang cocok dengan pemiliknya bukan yang memenangkan pertempuran dengan lawan-lawanya, tetapi yang mampu memenangkan pertempuran dalam dirinya. Kemenangan dalam pertempuran besar dalam diri pribadi berupa kesabaran, ketenangan, kelembutan dan rasa cinta kepada sesama. Dalam pengertian ini, senjata justru mengajarkan agar manusia jauh dari permusuhan dan bisa hidup damai dengan penuh ketenangan.

Oleh karena latar belakang inilah kemudian senjata tradisional dihadirkan dalam berbagai upacara keagamaan, dan sarat nilai-nilai spiritualitas. Pedang menjadi salah satu senjata tradisional yang mengajarkan agar manusia senantiasa mendekatkan diri kepada

Tuhannya. Melalui pedang yang tajam, manusia mampu mendapatkan rasa sabar, dan melalui pedang yang dapat melukai dan bahkan membunuh, mampu dididukkan menjadi media mengajarkan kasih sayang dan cinta kasih.

Dalam suatu upacara digambarkan pedang digunakan untuk menebas batang pisang sebagai simbol manusia harus mampu membunuh hawa nafsu buruk dalam dirinya. Upacara tumpek landep mengajarkan untuk menjaga ketajaman mata pedang sebagai wujud menajamkan mata hati dan pikiran agar manusia senantiasa mampu melihat keagungan Tuhan, dan hidup arif penuh kasih sayang di antara manusia dan alam lingkungannya.

Dalam pengertian ini menunjukkan bahwa pedang sarat nilai-nilai kehidupan dan keagungan memuliakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan diri manusia. Pedang dalam fungsi spiritual dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sebagai upakara

Masyarakat Nusantara merupakan masyarakat yang religius, sehingga segala aspek kehidupan senantiasa digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan spiritualitasnya. Mereka diajarkan dan meyakini melalui keindahan mereka memaknai nilai-nilai Ketuhanan, oleh karena itu, menumbuhkan jiwa masyarakat Nusantara yang mencintai keindahan. Segala karya ciptanya tidak lepas dari nilai-nilai keindahan guna pemenuhan kebutuhan religiusnya, sehingga di antara karya cipta tersebut menjadi bagian penting yang dihadirkan dalam upacara-upacara yang bersifat sakral.

Pedang biasa dihadirkan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan. Keberadaannya sebagai upakara tidak lepas dari nilai-nilai spiritualitas dan sarat falsafah dan filsafat hidup. Pedang tidak semata dihadirkan sebagai senjata tajam melainkan lebih pada makna-nilai simbolis dan spiritualitasnya. Oleh karena itu, tidak ada pedang yang dibuat tanpa keindahan dan tanpa makna. Di satu sisi manusia menghasilkan berbagai ragam bentuk pedang, menghias dengan motif ukiran pada hulu, warangka, bahkan pada bilahnya dengan indah. Secara khusus sering kali menerapkan motif pamor yang dikerjakan demikian rumit untuk menghasilkan bilah yang kuat, tajam, liat dan indah. Mereka juga biasa membubuhkan warna kuningan dengan emas, dikombinasikan dengan batu-batu mulia warna-warni sehingga tampak indah dan mewah. Semua itu dibuat guna memenuhi nilai-nilai keindahan secara matang. Disisi lain, semua unsur keindahan pada bilah pedang tersebut juga tersirat pesan yang dikemas secara simbolis atas nilai-nilai spiritualitas guna memuja Tuhannya.

Sebagai upakara, pedang mencerminkan simbol penjaga, penolak bala, kesuburan dan dengan daya magi di dalamnya. Pedang juga mencerminkan simbol ketegasan, kekuatan dan kewibawaan sehingga dihadirkan sebagai upakara untuk menjaga keberlangsungan upacara agar dapat terlaksana dengan baik.

b. Simbol penolak bala (dalam upacara ruwatan, slametan dan sebagainya)

Pedang juga dipercaya sebagai benda yang dapat digunakan sebagai penolak bala. Pedang biasa dihadirkan dalam upacara-upacara daur hidup yang mencerminkan simbol penolak bala dari hal yang gaib.

Di masa kehamilan atau setelah persalinan, di samping seorang ibu disandingkan sebilah pedang, keris dan pisau yang digunakan sebagai penolak bala. Dalam upacara pernikahan sering kali sepasang pedang ditempatkan di pintu yang akan dilewati oleh mempelai dan para hadirin tamu undangan agar dijauhkan dari segala bala. Pedang juga biasa dibawa oleh orang yang sudah lanjut usia sebagai pembuka jalan saat jenazah akan dibawa dari rumah duka menuju makam guna dijauhkan dari segala bala dan bencana.

Pedang juga biasa digantungkan di salah satu sudut persawahan guna menjauhkan dari hama penyakit. Pedang juga biasa digantungkan di langit-langit kandang ternak agar dijauhkan dari penyakit dan bala lainnya. Pedang atau kudi/kujang biasa ditempatkan di lumbung padi (tempat penyimpanan benih padi) agar benih padi terjaga kesuburannya. Sehingga bila ditanam akan tumbuh subur dan menghasilkan panen yang baik. Pedang juga biasa dijumpai digantungkan pada salah satu tiang saung di tambak udang atau bandeng, yang bertujuan agar tumbuh dengan baik dan dijauhkan dari segala bala.

2. Fungsi Sosial

a. Pedang sebagai identitas strata sosial

Pedang merupakan salah satu senjata yang dalam kepemilikannya menunjukkan strata sosial pemilikinya. Terdapat tatanan kepemilikan dan pemakaian pedang sehingga tidak sembarang orang dapat memilih pedang sesuai keinginannya. Setiap bentuk pedang menunjukkan strata sosial pemilikinya. Sebagai contohnya:

- Pedang Suduk dengan warangka dan hulu bersaput emas atau perak biasa dikenakan dan dimiliki oleh keluarga bangsawan dan pejabat tinggi kerajaan. Pedang suduk jenis ini juga biasa dikenakan oleh kaum perempuan keluarga bangsawan.
- Pedang Suduk dengan warangka dan hulu dari bahan kayu atau disaput kuningan biasa dikenakan oleh para pejabat kerajaan tingkat menengah ke bawah.
- Pedang Suduk Sabet dengan warangka dan hulu bersaput emas atau perak biasa dikenakan dan dimiliki oleh keluarga bangsawan dan pejabat tinggi kerajaan.
- Pedang Suduk Sabet dengan warangka dan hulu dari kayu atau bersaput kuningan dan tembaga biasa dikenakan dan dimiliki oleh pejabat kerajaan tingkat menengah. Pedang ini tidak biasa dikenakan dan dimiliki oleh rakyat biasa.
- Pedang Sabet dengan warangka dan hulu bersaput perak biasa dikenakan dan dimiliki oleh pejabat tinggi militer kerajaan.
- Pedang Sabet dengan warangka dan hulu dari kayu biasa dikenakan dan dimiliki oleh prajurit berpangkat rendah.
- Pedang Luwuk dan Lameng biasa dimiliki dan dikenakan oleh pejabat tinggi kerajaan, pejabat militer, perangkat desa, dan jaga baya (penjaga keamanan). Dibedakan dari keindahan warangkanya, makin indah dan mahal warangkanya menunjukkan strata sosial yang makin tinggi.
- Pedang Klewang, biasa dikenakan dan dimiliki oleh masyarakat umum dan para prajurit. Pedang klewang yang sederhana juga biasa digunakan sebagai perkakas perladangan, merambah hutan dan berburu.

b. Pedang sebagai tanda identitas adat

Pedang merupakan senjata tradisional yang juga mencerminkan identitas adat. Tiap etnik dan suku di Indonesia memiliki budaya pedang. Hasil karya pedang ini sering kali serupa, tetapi memiliki ciri dan karakteristik yang mencerminkan identitas adat budayanya masing-masing. Di Lombok populer dengan pedang yang bernama Garuda Mungkur karena hululunya berupa stilasi kepala garuda. Di Bengkulu dikenal pedang Rudus, masyarakat Bugis-Makassar dikenal dengan pedang yang khas bernama Alamang, masyarakat Dayak dikenal memiliki semacam pedang yang disebut Mandau. Masyarakat Aceh dikenal memiliki pedang Sikin yang khas. Di Maluku populer dengan Parang Salawaku (parang dan tameng). Pedang pada suku Batak populer disebut Piso Halasan, Piso Gading dan Piso Sanalenggam. Sedangkan di masyarakat Minangkabau pedang dikenal dengan nama Klewang Padang dan Ruduih. Hampir di semua suku di Indonesia memiliki budaya pedang yang khas dan mencerminkan identitas budaya mereka.

c. Pedang sebagai tanda strata kepangkatan dunia militer kerajaan

Pedang memiliki bentuk yang beragam. Masing-masing bentuk memiliki efektifitas fungsi yang berbeda. Demikian pula memiliki tanda tertentu khususnya dalam dunia militer keraton pada masanya. Di keraton Surakarta dan Yogyakarta, prajurit keraton mengenakan pedang sebagai atribut militer dan sekaligus sebagai penanda pangkatnya, antara lain:

- Pedang Suduk, untuk pejabat tinggi militer. Pedang ini khusus dikenakan para perwira militer. Pedang suduk juga mencerminkan loyalitas, semangat dan kewibawaan. Selain itu, juga mencerminkan simbol harga diri dan martabat pemiliknya. Bila dalam kondisi sangat terpaksa digunakan untuk bunuh diri atau memerintahkan pengawalnya untuk membunuh dirinya dengan pedang tersebut, demi menjaga kerahasiaan, misi, dan martabatnya yang tidak ingin menjadi tawanan. Pedang ini biasa terselip pada pinggang pangeran yang membidangi kemiliteran, dan para perwira tinggi militer kerajaan. Pedang suduk juga biasa dikenakan oleh para perempuan bangsawan yang suka mendalami ilmu *olah kanuragan* (bela diri dan militer). Biasanya, hulu dan sarungnya dihias dengan indah sehingga menambah keanggunan dan kecantikannya ketika dikenakan.
- Pedang Suduk Maru, untuk pejabat militer dan pasukan *telik sandi* (pasukan mata-mata). Pada pasukan telik sandi, pedang suduk maru dibuat berukuran sedikit lebih pendek dan lebih ramping untuk memudahkan dibawa dan tidak mencolok.
- Pedang Suduk Sabet, untuk pejabat tinggi hingga pejabat menengah militer. Juga biasa dikenakan oleh pasukan berkuda (kavaleri). Pedang suduk sabet merupakan jenis pedang yang paling efektif untuk pasukan berkuda karena dapat digunakan untuk menebas dan menusuk.
- Pedang Sabet, untuk komandan pasukan hingga para prajurit (pasukan infanteri). Pedang sabet efektif dipakai oleh pasukan infanteri yang dilengkapi dengan tameng. Mereka biasa membawa tombak, pedang sabet dan tameng untuk menangkis dan melindungi dari serangan.

- Pedang Supanyana, untuk komandan pasukan. Merupakan jenis pedang yang khusus dikenakan oleh para komandan pasukan. Bilahnya yang ramping, tetapi kuat dan tajam mudah menjadi tanda ketika dikenakan atau dipakai oleh komandan pasukan. Bentuknya yang khas mudah ditandai sebagai tanda dari komandan kepada pasukannya.
- Klewang, merupakan jenis pedang yang biasa dikenakan untuk para prajurit. Bentuknya relatif sederhana dan lebih diutamakan sebagai senjata perang yang efektif. Biasa dikenakan oleh para prajurit.

d. Pedang sebagai simbol profesi

Sebuah pedang juga menunjukkan profesi pemiliknya. Sehingga pedang merupakan senjata yang mendukung profesi atau pekerjaan seseorang. Melalui sebuah pedang yang dimiliki atau dikenakan akan mudah ditengarai pekerjaan yang bersangkutan, antara lain:

- Pedang untuk Jaga Baya. Pedang sabet, pedang luwuk, dan lameng dikenal sebagai pedangnya Jaga Baya. Penjaga keamanan di desa biasa mengenakan pedang-pedang tersebut. Biasanya dilengkapi dengan hulu dan sarung yang sederhana. Sarungnya dari kayu yang dibungkus kulit sapi, sedangkan hulunya dari tanduk kerbau atau kadang juga dibuat dari bahan kayu.
- Pedang untuk pengawas perkebunan (mandor tebu, teh, kopi, cengkih dan sebagainya). Pengawas kebun dikenal membawa pedang dengan bentuk sedikit melengkung dengan pelindung tangan yang khas. Di Jawa disebut pedang klewang. Pedang ini biasa salah kaprah disebut pedang marsose karena bentuknya menyerupai pedang yang dipakai pasukan marsose, atau menyerupai pedang Eropa. Dibuat sedemikian rupa dan tampak menambah wibawa sang penjaga perkebunan.
- Pedang untuk Jaga Tirta (penjaga air irigasi). Penjaga air irigasi biasa mengenakan pedang sabet dengan ukuran yang tidak terlalu panjang. Pedang ini dipasangkan dengan hulu dan warangka yang sederhana. Di zaman dahulu, air merupakan kebutuhan penting untuk pertanian sehingga perlu dijaga dengan baik. Sering terjadi perkelahian bahkan peperangan antar desa karena mereka berebut air untuk sawah mereka. Oleh karena itu, ada petugas khusus untuk menjaga dan mengatur aliran air irigasi yang disebut Jaga Tirta.
- Juru Pengadil (penegak hukum) mengenakan pedang lawi, yaitu pedang yang bentuknya lurus dengan kedua sisinya tajam dan ujungnya runcing. Pedang ini merupakan simbol bahwa mereka harus tegas dan adil serta tidak boleh membedakan.
- Jaga Wana, atau penjaga hutan. Penjaga hutan biasa membawa pedang sabet (tetapi ukurannya lebih tebal dan sedikit besar) atau pedang bandol. Pedang ini berupa pedang berukuran cukup besar, lebar dan tebal. Hutan di era kerajaan merupakan milik raja sehingga harus dijaga agar tidak diburu hewan dan binatang buruannya, dan tidak dicuri kayu-kayunya, serta agar tidak dirambah hutannya menjadi perladangan atau pertanian. Selain itu, mereka juga bertugas agar hutan yang dijaga tidak menjadi tempat persembunyian para perampok atau orang jahat lainnya. Dengan kata lain, mereka bertugas mengamankan hutan dengan baik.

- Jaga Wana biasanya orang pilihan yang dianggap sakti dan memiliki kemampuan lebih di atas rata-rata. Mereka biasanya bekerja dalam satu tim yang jumlahnya sekitar 5 sampai 9 orang. Mereka diberi gaji oleh kerajaan dan juga mendapat tanah garap di sekitar hutan.
- Jaga Peken, atau penjaga pasar. *Peken* dalam bahasa Jawa artinya pasar. Hari dibukanya pasar disebut *dinten pekenan*. Di era kerajaan pasar tidak buka setiap hari melainkan sesuai hari pasarannya, misalnya: Pasar Pon (buka saat hari pasaran pon), Pasar Kliwon (buka saat hari pasaran kliwon), Pasar Wagean (buka saat hari pasaran wage) dan seterusnya. Biasa juga mengacu pada nama hari misalnya Pasar Minggu (buka di hari Minggu), Pasar Rebo (buka di hari Rabu), Pasar Seton (buka di hari Sabtu) dan seterusnya.
- Jaga peken merupakan orang-orang pilihan yang bertugas menjaga keamanan di pasar. Selain memiliki ilmu kanuragan yang baik, mereka juga harus memiliki wawasan luas dan tampilan yang baik karena mereka melayani para pedagang dari berbagai wilayah. Mereka jumlahnya sekitar 5 sampai 7 orang tergantung besar kecilnya pasar yang dijaga. Mereka membawa pedang suduk sabet. Pedangnya cukup baik, hulunya dari bahan tanduk yang diukir dengan baik, dan biasanya sarungnya terbuat dari kayu yang disaput kuningan atau tembaga dan diukir.

e. Pedang sebagai properti

- Properti seni pertunjukan. Pedang juga sering kali digunakan sebagai properti seni pertunjukan, seperti pertunjukan tari, ketoprak dan berbagai teater tradisional lainnya.
- Properti keprajuritan. Pedang biasa dihadirkan sebagai properti keprajuritan, seperti upacara militer, latihan perang, latihan upacara, penyambutan tamu dan kenaikan jabatan.
- Properti silat. Pedang merupakan senjata efektif untuk melatih olah kanuragan seseorang yang sedang mendalami ilmu silat. Hampir semua perguruan silat mengajarkan memainkan pedang dengan baik.
- Properti keamanan regol. Pedang merupakan senjata dan kelengkapan keamanan di desa-desa. Walaupun dalam keadaan aman sangat jarang digunakan, keberadaan pedang tetap harus ada. Selain itu, pedang juga menjadi properti dan tanda bahwa bangunan regol dan sejenisnya merupakan tempat keamanan (pos keamanan).

f. Pedang sebagai pengikat hubungan politik dan kekeluargaan

Pedang merupakan salah satu benda pusaka yang biasa digunakan sebagai pengikat hubungan kekeluargaan. Dalam upacara perkawinan beberapa suku di Nusantara, seorang mertua senantiasa memberikan pedang kepada menantunya untuk dikenakan mempelai laki-laki saat upacara pernikahan sebagai simbol ikatan kekeluargaan. Pedang juga biasa diberikan sebagai hadiah perkawinan yang memiliki makna mendalam dan bernilai tinggi.

Dalam budaya adat Dayak, mandau menjadi bagian penting tak terpisahkan dalam upacara perkawinan sehingga menjadi adat kebiasaan untuk memberikan mandau sebagai pengikat hubungan kekeluargaan mereka (Yuwono dan Fadli Zon, 2024). Bagi masyarakat

Belitong, pedang menjadi bagian penting dalam upacara dan kehidupan sehari-hari. Mereka dikenal senantiasa membawa parang ketika ke kota (Tanjung Pandan). Mereka mampu membuat parang bermutu dan biasa dijual dan juga sebagai hadiah pengikat hubungan kekeluargaan. Di Lombok, pedang menjadi senjata penting yang senantiasa dimiliki dan dikenakan oleh laki-laki Lombok pada masanya. Pedang dianggap benda berharga dan biasa digunakan sebagai hadiah untuk ikatan politik, perdagangan dan kekeluargaan (UPT. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belitong, 2023).

Di Bima hingga Sumbawa, pedang merupakan benda penting dalam kehidupan. Pedang dianggap sebagai simbol penjaga dan juga peralatan hidup yang penting. Lebih jauh pedang biasa digunakan sebagai pengikat hubungan kekeluargaan sehingga harus ada saat upacara pernikahan. Pedang menjadi simbol tanggung jawab dan jiwa satria laki-laki sehingga tiap laki-laki dewasa selalu menyandangnya (Wawancara: Habibi, Sagap, Muhasim, 2023).

Masyarakat Bugis dan Makasar dikenal mampu membuat pedang, badik dan keris bermutu tinggi. Pedang dikenal sebagai benda berharga dan bernilai tinggi. Biasa digunakan sebagai hadiah pengikat hubungan politik dan kekeluargaan. Pedang dan badik juga mencerminkan simbol rasa tanggung jawab dan jiwa kesatria. Demikian pula dengan keris yang digunakan sebagai penjaga *sirik* atau harga diri (periksa: Ube dkk, 2011).

Pedang juga biasa digunakan sebagai hadiah untuk mengikat hubungan politik. Seorang raja atau bupati biasa memberikan sebuah pedang kepada mereka yang dianggap memiliki potensi kerjasama strategis untuk rakyat dan kekuasaannya. Pedang juga biasa digunakan untuk hadiah dan pengikat hubungan perdagangan, hubungan kerja sama di bidang militer hingga kerja sama dalam bidang spiritual dan keagamaan. Kebiasaan memberikan hadiah pedang telah berlangsung sejak era kerajaan di tanah Nusantara.

g. Pedang sebagai bahasa tanda politik

Pedang sebagai simbol perlawanan, bila keadaan politik kerajaan sedang genting maka keputusan seorang raja dapat diambil melalui jalan pedang. Ia akan mengirimkan pedang sebagai simbol perlawanan. Ia akan mengirimkan bilah pedang telanjang tanpa sarungnya sebagai simbol perlawanan dan keberanian menghadapi musuh-musuhnya.

Pedang sebagai simbol menyerah, bila kondisi tidak lagi memungkinkan adanya perlawanan, dan untuk menghindari korban yang makin banyak, maka seorang raja akan mengirimkan pedangnya lengkap dengan sarung dan diberi alas atau wadah kain putih. Ini merupakan simbol menyerah dengan syarat tidak lagi ada pertumpahan darah. Selain itu, dengan tanda penyerahan pedang ini juga sebagai simbol dan syarat agar pihak yang kalah tidak direndahkan dan dihinakan. Bila syarat tersebut dikabulkan maka akan dikirimkan balik sarung pedangnya, lalu perang dihentikan dan dilakukan jalan perundingan mencari jalan keluar terbaik bagi kedua belah pihak.

Pedang sebagai simbol perdamaian dan perundingan. Bila kondisi sedang genting dan mengancam keamanan, seorang raja akan mengirimkan pedangnya yang indah dan diantar-kan secara terhormat untuk membangun komunikasi melalui perundingan dan diplomasi. Bagi pihak yang menerima juga akan mengirimkan pedang yang indah pula sebagai simbol dibukanya jalan damai.

Pedang simbol duta pembawa pesan raja. Pedang senantiasa terselip di pinggang seorang duta yang membawa pesan raja. Pedang Suduk Maru terselip di pinggang depan dan diikat dengan kain warna kuning sebagai simbol ia adalah utusan raja. Pedang diikat kuat dengan sarungnya untuk memberikan rasa hormat kepada penerima surat, dan juga menunjukkan bahwa pedang lebih didudukkan sebagai simbol dan bukan sebagai senjata.

3. Fungsi Teknomik Sebagai Senjata dan Perkakas Hidup

a. Senjata perang dan senjata membela diri yang efektif.

Pedang merupakan senjata tradisional yang didesain khusus untuk pertarungan jarak dekat yang paling efektif. Pedang dapat digunakan untuk menebas dan menusuk dalam pertarungan *brubuh* maupun pertarungan satu lawan satu, ataupun digunakan untuk membela diri dalam pertarungan satu orang melawan beberapa orang.

Pedang merupakan salah satu senjata perang atau membela diri yang paling populer di dunia. Pedang dengan berbagai bentuk dan variannya menjadi salah satu senjata tradisional yang paling terkenal digunakan oleh para prajurit, para pendekar ataupun dimiliki oleh masyarakat secara umum.

Kisah-kisah mengenai pedang yang dihadirkan sebagai senjata mematikan yang efektif, ataupun dipercaya sebagai senjata yang memiliki kekuatan dahsyat sehingga digunakan sebagai senjata, biasa dijumpai dalam babad ataupun cerita rakyat. Babad Tanah Jawi mengisahkan pedang Kyai Lawang yang demikian dahsyat dapat digunakan untuk membelah pintu gerbang Majapahit. Pedang Kyai Lawang dibuat oleh putra dari Empu Supo. Selanjutnya, Babad Lombok mengisahkan bahwa dalam upaya syiar agama Islam di Lombok Pangeran Prapen dan pasukannya menggunakan senjata pedang, tombak dan keris dalam berperang melawan orang-orang jahat yang menguasai Lombok.

Tambo Minangkabau mengisahkan mengenai Pedang Panjang sehingga menjadi sumber lahirnya sebutan Kota Padang Panjang di Sumatera Barat. Hikayat Aceh mengisahkan mengenai keris panjang dan pedang sikin yang demikian tajam dan ampuh sebagai senjata perang dan membela diri. Kisah Indale Patara pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan selain menyinggung keris, juga menyinggung keberadaan pedang, dan masih banyak lagi kisah-kisah mengenai keberadaan pedang yang dihadirkan sebagai senjata yang efektif.

b. Perkakas pertanian dan perladangan

Pedang juga biasa digunakan sebagai perkakas pertanian dan perladangan. Jenis pedang ini biasa disebut parang. Pada umumnya, pedang digunakan untuk menebas dan memotong kayu atau bambu, membersihkan ladang dari tumbuhan liar dan gulma, membuat berbagai peralatan perladangan dan pertanian, seperti untuk membuat tugal, membuat patok kayu atau bambu, membuat tali dan sebagainya.

Pedang menjadi salah satu peralatan perladangan dan pertanian yang populer setelah sabit dan cangkul. Pedang jenis ini, selain menuntut ketajaman untuk mempermudah proses kerja, juga harus kuat dan memiliki ketajaman yang awet. Walaupun sebagai perkakas pertanian dan perladangan, biasanya tetap dibuat dari bahan besi dan baja pilihan, hanya tampilanya saja relatif sederhana dan apa adanya.

c. Perkakas untuk berburu

Pedang merupakan perkakas berburu yang efektif. Para pemburu biasa melakukan perburuan dengan cara berkelompok. Ada yang membawa panah, tombak dan ada pula yang membawa pedang. Pedang menjadi senjata yang efektif untuk mengeksekusi binatang buruannya.

d. Senjata eksekusi

Pedang merupakan salah satu senjata yang efektif untuk digunakan dalam eksekusi hukuman. Baik digunakan untuk memotong bagian tubuh seperti kaki dan tangan, maupun sebagai alat dalam hukuman penggal kepala. Pada era kerajaan tercatat beberapa eksekusi yang melibatkan pedang sebagai alat eksekusinya.

- Hukuman berat seperti pemberontakan, pembunuhan, dan pengkhianatan kepada raja dijatuhi hukuman mati penggal kepala dengan pedang bandol, atau ditusuk perutnya menggunakan pedang suduk.
- Hukuman pencurian, perampokan dan penganiayaan yang telah dilakukan berulang kali dengan cara dipotong tangannya menggunakan pedang sabet.
- Hukuman menjadi mata-mata musuh, dipotong kakinya dengan pedang bandol.
- Hukuman bagi yang memalukan dalam bidang perdagangan dipukul dengan pedang (*tinabok pedang*) di hadapan khalayak.
- Hukuman mempermalukan orang lain dengan ditampar wajahnya menggunakan ujung pedang sabet.
- Hukuman pemerkosaan dengan dirajam atau dipenggal kepalanya.
- Terdapat hukum picis, yang dijatuhkan kepada tahanan yang melanggar hukum sangat berat. Dimana tahanan ditempatkan di perempatan jalan atau di alun-alun. Disediakan sebilah pedang atau pisau, dan siapa pun yang lewat diminta menyayat sang tahanan. Tahanan akan mati secara tersiksa karena kehabisan darah.

e. Pedang sebagai senjata untuk menyembelih binatang kurban

Salah satu adat kebiasaan dalam berbagai upacara adat tradisional masyarakat Nusantara, untuk menyuguhkan makanan dari binatang yang dikorbankan. Sering kali pedang digunakan sebagai tanda untuk keabsahan penyembelihan binatang yang dikorbankan.

E. RAGAM BENTUK DASAR PEDANG

1. Pedang Bersumber dari Bentuk Dasar Sayap Burung.

Burung dalam konsep kepercayaan masyarakat Nusantara didudukkan di dunia tengah (Niskala-Sakala), sehingga dipercaya sebagai penghubung antara dunia bawah dengan dunia atas. Terdapat berbagai jenis burung, baik yang dijumpai di alam nyata hingga yang bersifat mitologis, seperti garuda dan kinara-kinari, divisualkan sebagai simbol alam tengah yang dianggap suci.

Berbagai jenis burung tersebut sering kali divisualkan secara naturalis, ataupun distilasi sedemikian rupa sebagai simbol. Bahkan sering kali digunakan sebagai konsep lahirnya karya budaya tertentu. Demikian pula bentuk pedang yang lahir dari konsep burung di alam tengah. Bentuk bulu sayap atau bulu ekor sering kali menginspirasi lahirnya dhapur pedang.

2. Pedang Bersumber dari Bentuk Dasar Bulan Sabit

Bulan sabit yang tampak melengkung tajam menjadi inspirasi lahirnya berbagai bentuk pedang. Pedang yang bersumber dari bentuk dasar bulan sabit biasa disebut pedang wulan tumanggal yang artinya bentuk pedang yang menyerupai rembulan di tanggal muda yang menyerupai sabit.

3. Pedang Bersumber dari Bentuk Lidah Api

Lidah api yang berkelok-kelok sering kali melahirkan berbagai bentuk dasar senjata tradisional, seperti keris, mata tombak, hingga pedang. Pedang dengan bentuk bilah berkeluk-lekuk populer disebut pedang luk, atau bila luknya hanya pada pangkal atau ujung bilahnya populer disebut pedang *damar murup* atau *uruping damar* yang artinya bilah pedang yang bentuknya menyerupai api yang menyala atau nyala api.

Kitab *Tangtu Pagelaran* menjelaskan bahwa pengetahuan pembuatan seni tempa senjata dan perkakas hidup dari besi diturunkan oleh Sang Hyang Brahma atau Dewa Api. Bahwa dibalik keberadaan senjata dan perkakas hidup dari besi yang tajam tersimpan spirit dan kekuatan dari Dewa Api. Oleh karena itu, senjata dan perkakas hidup ini tidak boleh digunakan sembarangan, dan hanya boleh digunakan sesuai nilai-nilai ajaran hidup yang baik.

Bilah pedang yang berluk biasa dijumpai di Jawa, Bali dan Lombok, sedangkan wilayah Nusantara lainnya relatif tidak biasa. Di Jawa, bilah pedang berluk biasa dimiliki oleh para bangsawan, saudagar atau pejabat tinggi kerajaan. Pada umumnya, pedang ini dihias dengan hulu dan warangka yang indah. Bilah pedang berluk menunjukkan strata sosial yang tinggi pemiliknya.

4. Pedang Bersumber dari Bentuk Dasar Rebung/Tunas Bambu

Rebung atau tunas bambu menjadi salah satu sumber inspirasi penciptaan bilah pedang. Bentuknya yang meruncing tajam menginspirasi lahirnya pedang penusuk yang efektif. Pada umumnya, pedang ini berupa bilah pedang yang meruncing tajam, kedua sisinya juga dibuat tajam, sehingga dapat digunakan untuk menebas, menangkis, dan menusuk dengan efektif.

Bambu merupakan salah satu tumbuhan yang ukuran rebungnya selalu lebih besar dari induknya, mencerminkan ajaran bahwa dalam kehidupan manusia harus mampu melahirkan keturunan yang lebih baik dan lebih besar. Ajaran kehidupan ini demikian lekat dalam alam kehidupan masyarakat Nusantara khususnya di Jawa. Oleh karena itu, setiap manusia berusaha menumbuhkan keluarga yang baik agar anak keturunannya mendapatkan kehidupan yang baik dan memiliki kesempatan tumbuh lebih baik.

Makna pada rebung bambu ini tampaknya juga demikian lekat pada pedang-pedang yang dibuat dari konsep dan bentuk dasar rebung. Pada umumnya, pedang jenis ini lebih didudukkan sebagai benda simbolis yang mengajarkan tentang ketajaman intelektualitas, rasa batin ataupun kreativitas pemiliknya. Pedang pada konsep ini tidak biasa dihadirkan sebagai senjata perang yang dibawa prajurit, tetapi umumnya dibawa para cendekiawan dan para pemuda guna menumbuhkan semangat belajar, dan hanya dalam keadaan terpaksa digunakan sebagai senjata.

F. RAGAM DHAPUR PEDANG DAN SUGESTI ALAM

Masyarakat tradisional Nusantara mendudukan dirinya sebagai bagian dari alam semesta, sehingga segala karya ciptanya senantiasa tersugesti atau dipengaruhi oleh unsur-unsur yang ada di alam semesta. Mereka hidup dan tumbuh di antara kehidupan alam semesta. Melalui alam ia belajar untuk berkembang dan menemukan arah dalam kebutuhan hidupnya, baik dalam pemenuhan kebutuhan pokok/primer dalam hidupnya, kebutuhan sekunder, kebutuhan seni hingga kebutuhan spiritual guna memuja Tuhan Yang Maha Esa melalui agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Alam sebagai sumber inspirasi dalam setiap karya cipta mereka. Inspirasi ini sering kali digambarkan dengan apa adanya dan meniru (*memesis*), ataupun secara kreatif juga dengan menstilisasi, mendeformasikan sebagai sumber inspirasi yang divisualkan secara abstrak. Sering kali mereka melahirkan karya seni yang bersumber dari alam semesta, tetapi dengan kreatif menghasilkan karya seni yang tidak terduga. Karya ini kadang demikian sederhana, kadang juga dijumpai yang demikian rumit. Namun, tentu kedalaman makna-nilai merupakan hal yang lebih utama dan mereka tonjolkan. Segala sesuatu yang apa adanya dan tidak diolah dianggap mentah, sehingga mereka dengan matang dan cermat mengolah sedemikian rupa sebagai wujud kedalaman makna-nilai falsafah dan filsafat yang mereka kemas dengan halus dan bersifat simbolis.

Masyarakat Nusantara mendudukan alam semesta dalam tiga tingkatan, yang masing-masing mencerminkan *dunia sakala* (dunia bawah), *dunia niskala-sakala* (dunia tengah) dan dunia *nisakala* (dunia atas). Ketiganya perlu didudukkan secara selaras sehingga menjadi proses mencapai puncak kesucian untuk menyatu kepada Sang Maha Pencipta Yang Kholiq.

Dunia sakala adalah dunia yang wadak, sedangkan dunia niskala-sakala adalah dunia tengah sebagai perantara dan penghubung dunia bawah dan dunia atas, sedangkan dunia niskala adalah dunia yang abstrak, yang mencerminkan keberadaan Tuhan Yang Maha Tinggi.

Oleh sebab itu, pedang diciptakan bukan semata dibuat dengan tujuan sebagai alat perang dan senjata, tetapi didalamnya sarat tujuan yang universal dan dikemas secara simbolis. Pedang sarat makna-nilai dan dikemas penuh tatanan dan perhitungan yang matang, selain juga dibuat dengan seindah mungkin.

Guna memenuhi berbagai kebutuhan yang universal tersebut, sebuah pedang diciptakan dari kedalaman konsep yang matang. Pedang didudukkan sebagai alat yang dianggap mampu menghantarkan manusia menuju dunia niskala, oleh karena itu, diciptakan melalui konsep dasar dunia tengah. Simbol dunia tengah yang paling mudah dijumpai dan dipahami adalah binatang bersayap, seperti unggas dan burung. Oleh karena itu, bilah pedang sering kali dijumpai dari bentuk dasar bulu sayap atau bulu ekor burung atau ayam.

Raffles dalam bukunya *History of Java* banyak menyinggung mengenai berbagai senjata tradisional. Cukup banyak ditampilkan gambar berbagai prototipe bentuk pedang. Jasper dan Mas Pirngadie juga banyak menyinggung mengenai berbagai senjata tradisional Nusantara. Dalam bukunya tersebut juga terdapat berbagai bentuk pedang. Selain itu, penelitian Balai Arkeologi Indonesia mengenai senjata tradisional di berbagai daerah, seperti di Sulawesi Selatan, Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat dan daerah lainnya juga banyak menyinggung keberadaan pedang. Berdasarkan berbagai laporan dan hasil riset tersebut dapat ditarik kesimpulan berbagai bentuk pedang mendapat pengaruh dari sugesti alam.

Dari berbagai sugesti alam dan konsep dasar bulu ayam atau burung yang mencerminkan dunia niskala-sakala tersebut divisualkan menjadi berbagai tipologi bentuk atau dhapur pedang sebagai berikut:

- **Dhapur Lar Bango** (bulu sayap burung bango). Pedang ini memiliki ciri bentuk yang khas, seolah patah di tengah bilah. Bila diperhatikan dengan teliti, bentuk ini mencerminkan bentuk dasar bulu sayap burung bangau ketika sedang terbang. Pangkal bilahnya memiliki punggung yang cukup tebal, sedangkan sisi lainnya dibuat tajam hingga ke ujung bilahnya. Dari tengah bilah tampak seolah patah, kedua sisinya dibuat tajam dan meruncing tajam ke ujungnya. Pedang Lar Bango tergolong bentuk pedang yang telah populer semenjak era Mataram Hindu. Bentuk ini tertera pada relief Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Relief tersebut membuktikan keberadaan pedang Lar Bango telah berkembang dan populer pada masa itu.

Artefak pedang Lar Bango biasa dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sebagian besar ditemukan di Sungai Bengawan Solo (Jawa Tengah hingga Jawa Timur) dan Sungai Brantas di Jawa Timur. Sebagian lagi biasa ditemukan oleh penggarap sawah, yang besar kemungkinan sawah tersebut dahulunya merupakan kawasan pemakaman. Beberapa pemburu bekal kubur menjelaskan bahwa pedang Lar Bango biasa ditemukan bersama kudi, manik-manik dan berbagai benda dari gerabah (Wawancara: Ulun dkk, 2016)

Pedang Lar Bango juga dijumpai di Sumatra, yaitu di Jambi dan Palembang. Pedang Lar Bango biasa ditemukan oleh para penambang pasir di Sungai Musi, Palembang. Selain berupa pedang Lar Bango, juga ditemukan artefak keris dhapur Bethok dan

Jalak Budha. Walaupun dapat dikatakan cukup langka, beberapa artefak ditemukan dalam kondisi yang masih cukup baik.

- **Dhapur Supanyana.** Dhapur pedang ini dapat ditengarai dari bentuk bilahnya yang melengkung seperti sehelai bulu sayap burung. Bagian luar kelengkungan merupakan bagian mata bilah yang tajam, sedangkan bagian lengkung dalamnya dibuat tebal sebagai punggung pedangnya. Pedang Supanyana memiliki kelengkungan yang tidak terlalu dalam, sehingga efektif bila digunakan untuk menebas. Panjang bilahnya antara 65 – 80 cm dengan tangkai yang didesain sedemikian rupa sesuai dengan cara pemakainannya yang dipegang dengan satu tangan. Pada beberapa lukisan wayang beber dan lukisan-lukisan pada manuskrip digambarkan pedang ini digunakan bersamaan dengan tameng. Tangan kanan memegang pedang dan tangan kirinya membawa tameng.

Pedang Supanyana dijumpai tertera dalam berbagai relief candi, seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Panataran, Candi Suku, dan Candi Jago. Pada relief tersebut tampak jelas pedang Supanyana dibawa para pasukan raksasa ataupun para tentara kerajaan. Pedang ini juga populer sebagai senjata tentara kerajaan. Lukisan kuno Wayang Beber Remeng Mangunjaya di Gunung Kidul dengan jelas menggambarkan keberadaan pedang Supanyana digunakan sebagai senjata perang yang efektif.

- **Dhapur Bandol.** Pedang ini dapat ditengarai dari bilahnya yang tebal dan lebar. Pedang ini juga tidak terlalu panjang, hanya sekitar 60 – 70 cm. Sepintas bentuknya serupa dhapur Supanyana, tetapi lebih lebar dan tebal. Pedang jenis ini kuat dan tajam. Karena ukurannya yang relatif lebar dan tebal, pedang ini cukup berat. Pedang ini cocok dikenakan bagi mereka yang memiliki perawakan gempal dan berotot. Pedang bandol tergolong jenis pedang yang artefaknya jarang dijumpai.
- **Dhapur Klewang.** Pedang ini dapat ditengarai dari bentuk bilahnya yang lurus dengan ujung bilah melebar. Punggungnya lurus, pangkalnya tebal dan makin ke ujung bilah makin tipis. Sisi depannya sebagai mata bilah yang tajam. Panjang pedang ini antara 65 cm hingga satu meter.

Klewang merupakan jenis pedang yang populer di masyarakat. Klewang biasa dipakai sebagai senjata penjaga para *jaga baya* (penjaga keamanan desa). Pedang ini juga biasa dimiliki oleh masyarakat umum tanpa memandang strata sosialnya. Pedang klewang selain sebagai senjata juga biasa dibuat sederhana sebagai perkakas perladangan dan untuk merambah hutan.

- **Dhapur Suduk Maru,** dhapur pedang yang dapat ditengarai dari bentuk bilahnya yang meruncing tajam. Pedang ini sedikit bengkok dan kedua sisi bilahnya tajam, sehingga ketika digunakan untuk menebas ataupun menusuk akan meninggalkan luka yang lebar dan mematikan. Pada umumnya, ukurannya tidak terlalu panjang, antara 50 - 65 cm.

Pedang suduk maru merupakan jenis pedang yang tidak sembarang orang boleh memilikinya. Pedang suduk maru biasa dikenakan para pejabat kerajaan kelas menengah hingga bangsawan, atau juga dikenakan oleh perwira-perwira prajurit

keraton. Pada umumnya, pedang suduk maru diberi tangkai dan sarung yang diukir indah. Biasanya dibuat dari kayu hingga gading, atau logam kuningan hingga emas. Pedang ini memiliki tampilan yang indah.

- **Dhapur Suduk Sabet.** Merupakan perpaduan pedang suduk dan pedang sabet. Pada pangkal hingga setengah bilah pedang ini hanya memiliki satu sisi ketajaman. Dari tengah bilah sedikit matah dan kedua sisinya dibuat tajam meruncing ke ujung. Bilah pedang ini efektif untuk menusuk ataupun menebas.
- **Dhapur Luwuk,** dapat ditengarai dari bilahnya yang lurus dan memiliki satu sisi ketajaman. Punggung bilahnya tebal lurus hingga ke ujung bilah. Di ujung bilah punggungnya melengkung ke bawah dan tidak tajam. Dari berbagai sumber dijelaskan bahwa istilah penamaan pedang Luwuk di Jawa dikarenakan pedang ini berasal dari Luwu. Semenjak era Majapahit pedang ini banyak diimpor ke Jawa dan daerah lain di Nusantara. Karena berasal dari daerah/Kerajaan Luwu di Sulawesi kemudian populer disebut pedang Luwuk (Wawancara : Dibyo, 2012; Empu Totok, 2018; Adi 2024).
- **Dhapur Lameng,** bentuk dasarnya serupa dengan pedang Luwuk, perbedaannya hanya pada ujung bilahnya. Pada pedang Lameng, ujung bilahnya justru yang melengkung ke sisi punggung adalah sisi ketajamannya. Pedang Lameng memiliki ujung bilah yang juga tajam karena terusan dari sisi ketajamannya. Penamaan pedang Lameng ini, dari berbagai hasil wawancara, disebutkan berasal dari istilah *alameng* dari bahasa Bugis di Sulawesi Selatan. Karena kualitasnya yang bermutu, pedang ini banyak diimpor ke Jawa semenjak era Mataram Islam pada abad ke -17. Karena pengaruh logat, istilah *alameng* menjadi Lameng, hingga populer disebut pedang Lameng (Wawancara: Dibyo, 2015).
- **Dhapur Damar murup,** dapat ditengarai dari bilahnya yang memiliki lekuk-lekuk seperti keris. Biasanya, luknya dari tengah bilah atau di ujung bilah saja. Pedang ini tergolong dhapur pedang yang jarang dijumpai dan langka. Pada umumnya, pedang ini dimiliki oleh para pejabat tinggi kerajaan dan tidak sembarang orang boleh memiliki dan mengenakannya sehingga disebut sebagai pedang pemilih.
- **Dhapur Lawi,** *lawi* artinya bulu pada ekor ayam jago. Pedang dhapur Lawi memiliki bentuk melengkung seperti bentuk ekor ayam jago. Pedang ini dikenal sangat tajam dan mematikan. Bila digunakan menebas seolah mengait sehingga sasarannya menjadi putus atau meninggalkan luka yang lebar dan mematikan.
- **Dhapur Cundrik,** merupakan dhapur pedang yang populer di Jawa. Bentuknya menyerupai pedang sabet suduk, tetapi patahannya cukup tegas, ujungnya meruncing tajam, dan karakteristiknya dapat ditengarai dari pangkal bilahnya yang tajam hingga pangkalnya. Pangkal bilahnya juga sedikit melebar, dan sering kali melebihi ketebalan pangkal hulunya.
- **Dhapur Parang.** Terdapat kesalahkaprahan yang menyebut bentuk pedang sebagai parang. Namun bila dicermati, parang merupakan dhapur pedang yang bentuknya lurus dengan satu sisi ketajaman bilahnya. Bilahnya tidak terlalu lebar dan relatif tipis. Efektif digunakan untuk menebas dan bisa digunakan untuk mengiris, tetapi tidak bisa digunakan untuk menusuk. Parang dijumpai hampir di seluruh

Nusantara. Parang cukup populer karena tidak semata digunakan sebagai senjata, melainkan juga populer digunakan sebagai alat perladangan, alat berburu dan merambah hutan.

- **Garuda Mungkur**, yaitu pedang yang bilahnya melengkung seperti pedang sabet, tetapi ujungnya kembali melengkung ke depan. Ujung bilahnya tumpul, lebar bilah dari pangkal hingga ujungnya sama. Selain itu, pedang ini juga ditandai dilengkapi hulu berupa motif garuda mungkur. Hulu pedang ini umumnya dibuat dari tanduk kerbau atau kayu yang keras.
- **Dhapur Medang**. Bilah pedang ini melengkung dengan ujung bilah makin melebar dan makin tipis. Pedang ini populer dikenakan oleh para prajurit, dan cukup populer dimiliki dan dikenakan oleh masyarakat secara umum.
- **Dhapur Cis**, yaitu bilah pedang yang kecil dan meruncing tajam ke ujung bilahnya. Lebar pangkal bilah sekitar selebar ibu jari dan makin ke ujung makin meruncing tajam. Bilahnya cukup tebal, tetapi kedua sisinya tajam. Bilahnya cukup kuat sehingga efektif untuk menebas dan menusuk. Pedang ini biasa ditempatkan di dalam teken atau tongkat. Biasa dikenakan oleh orang-orang yang telah lanjut usia atau yang telah matang keilmuannya.
- **Dhapur Jaladri**, yaitu bilah pedang yang cukup tebal dan lebar dengan satu sisi ketajamannya. Pedang ini juga ditengarai pada hulu pedangnya yang dilengkapi dengan pelindung tangan yang tebal. Pedang jaladri biasanya dibuat sepasang dan dimainkan bersamaan dipegang di tangan kiri dan tangan kanan. Bilahnya tidak terlalu panjang dan efektif digunakan dalam pertarungan jarak sedang.
- **Dhapur Pedang Golok**, yaitu bilah pedang yang bentuknya menyerupai golok, tetapi bilahnya cukup panjang hingga sekitar 75 cm. Merupakan jenis pedang yang cukup populer dan efektif digunakan untuk menebas.
- **Dhapur Tanggalan atau Wulan Tumanggal**. Dhapur pedang yang dapat ditengarai dari bentuknya yang tipis dan melengkung menyerupai bulan sabit. Ketajaman bilahnya hanya pada satu sisi pada sisi luar lengkungan. Pedang ini sangat efektif untuk menebas, tetapi membutuhkan kecepatan dan akurasi yang baik. Bilah pedang Wulan Tumanggal umumnya cukup tipis sehingga tidak efektif untuk menangkis serangan dari senjata lain, sehingga membutuhkan kelincahan dan kecerdikan pemakaiannya.
- **Dhapur Pedang Gadasari**, yaitu bilah pedang yang kecil di pangkal, tetapi makin ke ujung makin lebar, kemudian ujungnya dibuat runcing. Sepintas bentuknya seperti gada, tetapi tajam. Bilah pedang ini didesain memiliki dua sisi ketajaman dan ujungnya juga tajam. Pedang ini dikenal kuat, tetapi relatif berat sehingga biasa dipakai oleh mereka yang memiliki perawakan tinggi besar dan kuat. Pedang ini biasa dipakai dengan cara dipegang dengan kedua tangan.



Tampak prajurit memegang pedang, tertera pada relief dinding Candi Penataran yang terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglepok, Blitar, yaitu di lereng barat-daya Gunung Kelud.